

BAB I

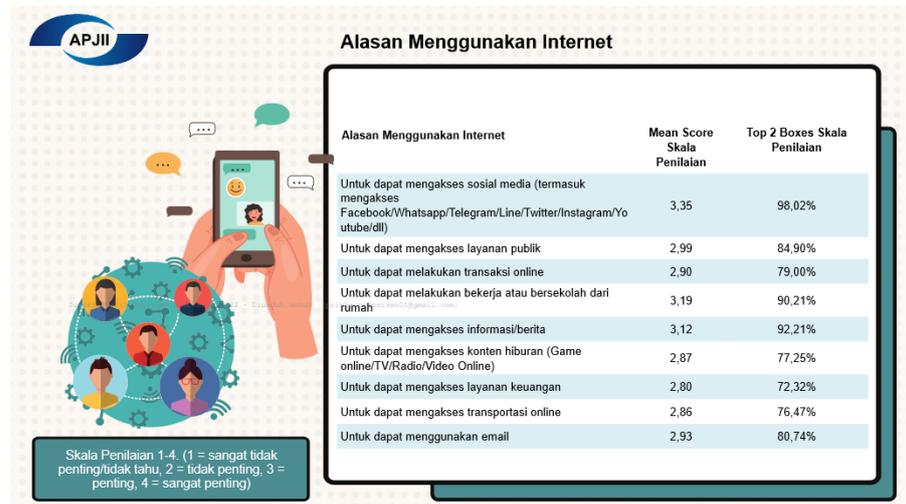
PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Saat ini kemajuan teknologi dan informasi berkembang dengan pesat. Kemajuan teknologi dan informasi ini membuat masyarakat semakin bergantung pada internet. Penggunaan internet oleh masyarakat tidak hanya sebagai media untuk berkomunikasi antar sesama saja, namun dapat dibilang hampir semua kegiatan manusia saat ini bergantung pada internet pula. Mulai dari mengakses media sosial, mengakses layanan publik, mengakses transaksi *online*, bahkan mengakses informasi atau berita. Dilansir dari kominfo.go.id, Plt. Dirjen Informasi dan Komunikasi (IKP) Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemkominfo) Djoko Agung Harijadi menyatakan bahwa referensi utama dalam mencari informasi dan berita saat ini adalah internet. Sedangkan media konvensional telah menjadi referensi paling akhir bagi para masyarakat yang ingin mencari informasi.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) mengenai profil internet Indonesia tahun 2022 yang dirilis pada bulan Juni, sekitar 210 juta jiwa dari total populasi sekitar 272 jiwa di Indonesia adalah pengguna internet.

Gambar I.1



Alasan Menggunakan Internet

Sumber: apjii.or.id

Data diatas merupakan hasil survei dari APJII mengenai alasan masyarakat Indonesia menggunakan internet. Dapat terlihat bahwa salah satu alasan masyarakat Indonesia menggunakan internet adalah untuk mengakses informasi atau berita dengan skala penilaian 3,12 (penting).

Seiring bertumbuhnya jumlah pembaca berita pada media *online*, semakin banyak pula portal berita *online* yang bermunculan. Bahkan terdapat ranking untuk menentukan bahwa portal berita *online* dengan ranking yang tinggi, maka portal berita tersebut sangat dipercaya, populer, banyak dikunjungi, dan memiliki banyak pembaca. Tentunya ini memicu adanya persaingan diantara portal berita *online* satu dengan yang lainnya.

Populasi portal berita *online* di Indonesia yang terus tumbuh membuat persaingan industri portal berita *online* menjadi ketat. Media *online* berupaya

merebut hati pembacanya dengan menyajikan informasi yang mampu menjawab kebutuhan masyarakat. Kepuasan pembaca akan sajian informasi yang ditawarkan oleh portal berita *online* menjadi tujuan utama mereka. Semakin puas para pembaca, maka tujuan mereka mendapatkan hati pembaca akan tercapai (Arifin, 2013, p. 195).

Namun dengan adanya persaingan seperti ini, terdapat risiko-risiko yang terjadi. Salah satunya adalah plagiaris berita. Portal berita *online* yang belum menarik hati banyak pembaca, akan berusaha menyajikan berita yang menarik. Segala cara akan dilakukan agar dapat memenuhi keinginan pembaca. Tidak hanya plagiaris, berita bohong atau *hoax* juga kerap ditemui sekarang ini.

Asosiasi Media Siber Indonesia (AMSI) adalah organisasi yang dibentuk bersama para pemimpin redaksi perusahaan media pemberitaan *online* yang tersebar di 4 Indonesia. AMSI dideklarasikan pada 18 April 2017, dengan ide dasar utama membangun kebersamaan dan penguatan (*empowering*) sesama perusahaan media pemberitaan berbasis internet/digital. AMSI didirikan di tengah suasana psikologis penuh keprihatinan merebaknya berita bohong, berita palsu, atau yang kerap diistilahkan sebagai *hoax* di tengah masyarakat Indonesia. Ironisnya, produksi, penyebaran dan reduplikasi berita *hoax* seringkali mengatasnamakan media siber yang diamplifikasi secara masif melalui media sosial.

AMSI ini adalah organisasi yang bergerak di bidang jurnalistik. Sebagai salah satu *stakeholders* masyarakat pers di Indonesia, AMSI terpanggil untuk ikut melakukan edukasi, pemahaman literasi media siber yang benar kepada masyarakat, baik pembaca maupun insan media siber di dalamnya. Media, utamanya siber harus dikembalikan kepada jati dirinya sebagai sumber informasi, berita, dan inspirasi yang memiliki keunggulan karena kredibilitas, kecepatan, keakuratan, dan dijangkau khalayak dengan harga yang sangat terjangkau bahkan gratis.

I.2 Bidang Kerja Praktik

Penulis mengambil bidang sesuai dengan konsentrasi yang dipilih yaitu Media. Kerja praktik penulis berfokus pada peran *human vetting* Jurnalis dalam menilai *original reporting* di media *online* yang dinaungi oleh AMSI (Asosiasi Media Siber Indonesia).

I.3 Tujuan Kerja Praktik

Adapula tujuan kerja praktik ini adalah mengetahui bagaimana penerapan *human vetting* dalam menilai *original reporting* media *online* di Indonesia. Sehingga dapat diketahui apakah berita yang dituliskan di media *online* tersebut merupakan karya tulis asli atau hasil plagiarisme.

I.4. Manfaat Kerja Praktik

I.4.1. Bagi Penulis

1. Mendapatkan pengalaman kerja baru dalam bidang jurnalistik, terutama *human vetting*.
2. Menambah pengetahuan dan wawasan baru, yaitu mengenai kegiatan *human vetting*.
3. Dapat mengimplementasikan ilmu yang didapat pada masa perkuliahan, terutama pada bidang jurnalistik.

I.4.2. Bagi Perusahaan

1. Membantu perusahaan untuk mencoba menerapkan *human vetting* di Indonesia.
2. Mendapatkan kritik maupun saran dari para mahasiswa/i magang dalam pengerjaan *human vetting* agar lebih efektif.

I.5. Tinjauan Pustaka

I.5.1. Internet

Internet merupakan kepanjangan dari *interconnected networking*, yang mempunyai arti hubungan komputer dengan berbagai tipe yang membentuk sistem jaringan yang mencakup seluruh dunia (jaringan komputer global) dengan melalui jalur telekomunikasi seperti telepon, radio link, satelit dan lainnya. Istilah internet berasal dari bahasa Latin *inter*, yang berarti “antara”. Internet adalah sebuah dunia maya jaringan komputer (interkoneksi) yang terbentuk dari miliaran komputer di dunia. Internet merupakan hubungan antar berbagai jenis komputer dan jaringan di dunia yang berbeda sistem operasi maupun aplikasinya di mana hubungan tersebut

memanfaatkan kemajuan media komunikasi (telepon dan satelit) yang menggunakan protokol standar dalam berkomunikasi.

Menurut Ahmadi dan Hermawan (2013:68), Internet adalah komunikasi jaringan komunikasi global yang menghubungkan seluruh komputer di dunia meskipun berbeda sistem operasi dan mesin. Internet telah disebut sebagai kemajuan terbesar sejak penemuan mesin cetak. Diperkirakan bahwa sekitar dua miliar orang di seluruh dunia menggunakan internet, dan angka tersebut akan terus-menerus bertambah (James, 2011:01).

Internet tidak hanya diperlukan untuk media pengiriman pesan saja. Internet juga menampilkan situs-situs yang memberikan informasi. Kantor-kantor berita sekarang bisa diakses melalui internet, demikian pula lembaga-lembaga atau badan-badan pemerintahan pada umumnya mempunyai situs yang memuat informasi sekitar kegiatan yang mereka lakukan. Internet juga bisa dijadikan media pemberitaan seperti yang dilakukan oleh Majalah Tempo ketika media ini dilarang terbit pada tahun 1990-an. Meskipun dilarang terbit dalam bentuk cetakan, Tempo waktu itu masih bisa terbit seperti biasa melalui internet berupa situs interaktif. Sekarang, melalui internet bahkan beberapa provider bisa menyajikan berita-berita peristiwa hasil liputan secara jam per jam, jadi bukan berita harian lagi (Kusumaningrat, 2012: 294).

I.5.2. *Vetting*

Gransberg dalam penelitiannya menggunakan *vetting* atau pemeriksaan untuk menggambarkan proses evaluasi kualitas produk penelitian (Gransberg, 2017). Sedangkan artikel di Robinhood menjelaskan pengertian *vetting* sebagai proses mengetahui atau menyelidiki latar belakang, kualifikasi, atau kualitas karakter individu, perusahaan, atau entitas lain (“*What is Vetting?*,” 2022). Dalam artikel tersebut, ia menjelaskan bahwa istilah *vetting* berasal dari tahun 1800-an dari pemeriksaan medis hewan oleh dokter hewan untuk menentukan kondisi fisiknya.

Dari kedua definisi serta latar belakang istilah *vetting*, maka dapat disimpulkan bahwa *vetting* merupakan aktivitas memeriksa dan menyelidiki entitas tertentu untuk dapat mengetahui dan menentukan keputusan sebelum menempuh langkah selanjutnya.

Aktivitas *vetting* dilakukan dengan berbagai cara sesuai dengan kebutuhan pihak yang melakukan proses tersebut. Seperti *cybervetting*, atau juga dikenal sebagai *social media screening*, mengacu pada penggunaan media sosial untuk menarik, merekrut, dan menyaring pelamar kerja yang memenuhi syarat (Gruzd, Jacobson, & Dubois, 2020).

Asosiasi Media Siber Indonesia (AMSI) juga melakukan aktivitas *vetting* oleh manusia sehingga disebut *human vetting*. Aktivitas *human*

vetting dilakukan untuk menganalisa standar portal berita lokal di Indonesia sebagai *advertising media* sesuai dengan pedoman yang telah disiapkan oleh *Ads For News* (AFN) dan *Philippines News Sites* (PNS). Hasil dari *human vetting* yang dilakukan akan menentukan apakah suatu portal berita layak untuk menjadi media beriklan oleh *brand* atau perusahaan tertentu sebagai pihak pengiklan.

I.5.3. Jurnalistik *Online*

Jurnalistik *online* merupakan generasi baru dalam jurnalistik. Sebelum jurnalistik *online* lahir, jurnalistik konvensional dan penyiaran dikenal lebih dulu (Romli, 2012 :11). Jurnalistik dipahami sebagai sebuah proses peliputan, penulisan, dan penyebarluasan informasi. *Online* sendiri dipahami sebagai keadaan konektivitas yang mengacu pada internet atau *world wide web* (www). *Online* merupakan bahasa internet yang mempunyai arti “informasi dapat diakses dimana saja dan kapan saja” selama ada jaringan internet (Romli, 2012 :12). Sehingga dapat disimpulkan bahwa jurnalistik *online* adalah penyebarluasan informasi melalui situs web berita atau portal berita, yakni media internet, media *online*, atau media siber.

Berhubungan dengan cara kerja wartawan, plagiat jelas bertentangan dengan etika jurnalistik yang berlaku. Pasal 2 Kode Etik Jurnalistik (KEJ) yang disusun oleh Dewan Pers sebagai himpunan etika profesi kewartawanan di Indonesia berbunyi sebagai berikut: “Wartawan Indonesia menempuh cara-cara yang profesional dalam melaksanakan tugas

jurnalistik”. Dalam penafsiran pasal tersebut dijelaskan bahwa cara-cara yang profesional salah satunya yakni tidak melakukan plagiasi, termasuk menyatakan hasil liputan wartawan lain sebagai karya sendiri. Berdasarkan pasal tersebut dapat disimpulkan bahwa wartawan yang melakukan plagiasi telah bekerja secara tidak profesional. Hal ini juga berhubungan dengan butir 10 Kode Etik Aliansi Jurnalis Independen (AJI) yang berbunyi: “Jurnalis menggunakan cara yang etis dan profesional untuk mendapatkan berita, gambar, dan dokumen”.